

# **KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA**

## **Oleh Wahyudin<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Dewasa ini khususnya di Indonesia system pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah merupakan bentuk adopsi sistematis dari system pendidikan Barat. Adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis di berbagai bidang dalam sinaran dan terintegrasi dalam Islam, merupakan kata kunci yang harus dipercepat prosesnya, baik pada dataran teoritis maupun praktis.

Pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Sunnah. Pendidikan Islam dapat juga dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman berprinsip dan nilai absolutisme yang bersifat mengarahkan tren perubahan sosio-kultural.

Problem yang sering dihadapi oleh dunia pendidikan terutama pendidikan Islam adalah masih berbaurnya unsur Barat, mulai dari lembaga pendidikan hingga system pendidikannya, untuk itu sangat diperlukan sekali campur tangan dari masyarakat Muslim menjadi agen perubahan social dengan mendorong produktivitas intelektual yang kreatif dan dinamis dalam semua bidang usaha yang terintegrasi dengan Islam.

### **Kata Kunci : Pendidikan Islam, Problematika dan Produktivitas**

#### **A. Latar Belakang**

Berbicara mengenai perubahan tentu sudah dapat terbayangkan terjadinya dari hal yang positif ke negatif atau sebaliknya dari negative ke positif, namun itu semua tidak mudah tentunya akan mendapatkan hambatan dan sebuah tantangan.

Dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam ideal, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar muslim untuk membangun teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Islam sebagai paradigma pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan paradigma-paradigma lainnya yang mendasari konsep-konsep pendidikan.

---

<sup>1</sup> Wahyudin adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah (STIT) pemaalang

Dewasa ini khususnya di Indonesia system pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah merupakan bentuk adopsi sistematis dari system pendidikan Barat'*sekuler*'<sup>2</sup>

Diantara belitan berbagai persoalan besar,ia dihadapkan pula pada berbagai persoalan tantangan dan prospek ke depan. Mampukah Pendidikan Islam keluar dari belitan permasalahan tersebut dan ikut ambil bagian secara aktif dalam hiruk-pikuknya lalu-lintas perubahan intelektual dan Socio Cultural Global Village dewasa ini. Adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis di berbagai bidang dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam,merupakan kata kunci yang harus di percepat prosesnya,baik pada dataran teoritis maupun praktis.Berbicara tentang Pendidikan Islam atau pendidikan yang ada dan berkembang di Negara-negara Muslim pada abad XXI,baik system,tujuan sampai pada dataran operasionalnya masih menjadi bahan kajian di kalangan para ahli pendidikan Islam.

Ada beberapa faktor yang ditengarai menjadi penyebab munculnya silang pemikiran tersebut.ialah:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sekarang dikembangkan baik system maupun substansinya adalah cenderung diadopsi dari Barat. Kalaupun muncul gagasan-gagasan baru yang lahir dari pemikir-pemikir Muslim, hal tersebut dianggap hanya bersifat penutup belaka.

Dengan kata lain, melepaskan diri sama sekali dari pengaruh Barat adalah suatu hal tidak mungkin.Harus diakui bahwa sebagian besar Negara Islam masih merupakan Negara Dunia ketiga (miskin atau masih berkembang),yang saat ini masih tertinggal beberapa langkah dari kemajuan yang dicapai oleh Negara-negara Barat,yang mau tidak mau jalur tersebut harus dilalui oleh Negara Muslim.

2. Karya-karya klasik pada masa kejayaan Islam yang merupakan pemikiran pendidikan Islam yang komprehensif cukup jarang dijumpai.<sup>3</sup>

## **B. Permasalahan**

Dalam makalah ini akan dibahas beberapa permasalahan, yakni:

1. Pengertian pendidikan Islam dan situasi social cultural saat ini
2. Problem-problem yang mewarnai dunia pendidikan Islam
3. Pengertian tantangan dan prospek

## **C. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Bagi mereka yang akan terjun ke

---

<sup>2</sup> Ismail SM,,et al,Paradigma Pendidikan Islam,(Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2001) hal,3

<sup>3</sup> Ibid,hal.275

dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (cara,hal,dan sebagainya) mendidik,dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan badan,bathin dan sebagainya,

Dalam bahasa Arab,para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata tarbiyah untuk arti pendidikan. Adapun pengertian pendidikan menurut istilah dapat merujuk kepada beerbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan.Dalam undang-undang tentang System Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Th.1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,pengajaran,dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Selanjutnya,Bapak Pendidikan Nasional, **Ki Hajar Dewantara**, mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan bathin,karakter),pikiran (intellect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup,yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dari dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Dengan demikian,pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia.

Adapun Islam berasal dari bahasa Arab aslama, yuslimu, islaman yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata aslama tersebut pada mulanya berasal dari salima, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini sudah mengacu kepada misi Islam itu sendiri yaitu mengajak manusia agar hidup aman,damai dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh dan tunduk kepada Allah, yang selanjutnya upaya ini disebut ibadah.

Selanjutnya, jika pendidikan dan Islam disatukan menjadi Pendidikan Islam, artinya secara sederhana adalah pendidikan yang berdasarakan ajaran Islam dengan ciri-cirinya, yaitu memiliki ajaran tauhid dan persatuan,memuliakan manusia,memandang hukum alam sebagai ketentuan Tuhan.<sup>4</sup>

Secara sederhana,istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian,yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya,yaitu Alquran dan Sunnah. Dalam

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hal.333-339

pengertian yang pertama ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber tersebut terdapat beberapa visi, yaitu

- a. Pemikiran, teori dan penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim yang mengitarinya;
  - b. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik;
  - c. Pemikiran teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan cultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik;
  - d. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan cultural masyarakat kontemporer.
2. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud:
    - a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya;
    - b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
  3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun system budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh, dengan demikian dapat dipahami bahwa

hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Alquran dan As-sunnah.<sup>5</sup>

Dan tujuan utama dari pendidikan Islam itu sendiri ialah untuk memebentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghin dari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaannya yang dilakukan.<sup>6</sup>

#### **D. Situasi Socio-Kultural**

Situasi dunia secara umum dapat digambarkan bahwa, muncul perjuangan-perjuangan dan konflik dalam masyarakat dunia kita yang mengambil bentuk-bentuk regional pada semua level, baik ekonomi, politik dan budaya. Konflik yang secara luas terjadi antara budaya barat yang dominan dengan tradisi ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan kultur non-Barat yang masih bersifat per-industrial, yang masih rendah tingkat penguasaannya terhadap alam. Bagaikan obat pahit yang menyembuhkan, namun banyak yang tidak mau menelannya. Karena itu diperlukan system dan metode yang menarik.

Dalam menghadapi pergeseran nilai-nilai cultural yang transisional dari dunia kehidupan, belum menemukan pemukiman mapan. Pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Justru pendidikan Islam membawakan prinsip dan nilai absolutisme yang bersifat mengarahkan tren perubahan sosio-kultural.<sup>7</sup>

#### **E. Problem-problem yang mewarnai Pendidikan**

Beberapa problem utama yang mewarnai atmosfer dunia pendidikan Islam pada umumnya dapat diklasifikasikan dalam lima hal. Jika di analisis, maka dapat disimpulkan bahwa problem-problem tersebut merupakan rangkaian yang saling terkait dan berjalan secara bersama. Persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Dichotomic**

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu; antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal serta antara Wahyu dengan Alam

---

<sup>5</sup> Muhaimin, M.A., et.al, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 29-30

<sup>6</sup> M. Athiyah Al-abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1969) hal. 103

<sup>7</sup> Muzayyin Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 7

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Munculnya masalah dikhotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini sudah mulai tampak pada masa-masa pertengahan.<sup>8</sup> Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam (terutama Madrasah sebagai pendidikan tinggi) tidak pernah menjadi universitas yang di fungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada ilmu-ilmu agama dengan penekanan pada fiqh, tafsir dan hadist. Sementara ilmu-ilmu non agama (keduniaan), terutama ilmu-ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan Madrasah dan al-Jamia'h sudah berada dalam posisi marginal.

Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. Untuk itu dikhotomi dalam pendidikan Islam perlu dihapuskan, sebab dengan menerima prinsip ini, maka pendidikan Islam hanya akan melahirkan manusia-manusia Muslim yang terpecah kepribadiannya, di masjid atau di langgar mereka bersikap alim, sementara di pasar, di pabrik dan di masyarakat luas mereka tampil sebagai orang asing yang tidak punya orientasi moral, kepedulian social, kasih sayang, kejujuran dan tanggung jawab.

Menurut Ma'arif diterimanya prinsip dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu agama sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya amat diperlukan dalam rangka penunaian tugas dan peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Di sisi lain, Islam adalah serangkaian pengetahuan yang dianugerahkan kepada manusia oleh Allah sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan.<sup>9</sup>

Ketika membandingkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum, Azra menyebutkan ada tujuh karakteristik yang dimiliki pendidikan Islam :

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan Ajaran Islam mewajibkan umatnya mencari ilmu pengetahuan
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain.

---

<sup>8</sup> Op.cit.hal.278-279

<sup>9</sup> Muhaimin, M.A, et.al Paradigma Pendidikan Islam,, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,2001),hal,41

- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut itu hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
- d. Penyesuaian pada perkembangan anak
- e. Pengembangan kepribadian, pengembangan aspek ini berkaitan dengan seluruh nilai dan system Islam sehingga peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.
- f. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap peserta didik diberikan semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmunya sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup>

## 2. To General Knowledge

Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat pengetahuannya yang masih terlalu general atau umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah. Syed H. Alatas menyatakan bahwa kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/atau pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar dari kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan ciri yang terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemauan untuk berfikir dan ketidakmampuan untuk melihat konsekuensinya.

## 3. Lack of Spirit of Inquiry

Persoalan besar lainnya yang menjadi faktor penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam adalah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian. Pendidikan model Barat di masa kolonial merupakan suatu bentuk imitasi dari Westernisasi. Dalam masyarakat Muslim dimana lembaga-lembaga pendidikan tinggi memiliki akar kuat terhadap cara-cara belajar hafalan, isi (content) dan sains-sains positif yang diadopsi dari Eropa tetap diajarkan dengan model hafalan.

## 4. Memorisasi

Kemerosotan secara gradual (perlahan) dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentunya terletak pada bahwa, karena jumlah buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi siswa-siswa untuk dapat menguasai materi yang seringkali sulit untuk dimengerti. Hal ini menimbulkan dorongan untuk

---

<sup>10</sup> Muqowim, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2001) hal. 100

belajar dengan system hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir yang menghasilkan jumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal. Fenomena ini berkembang secara fundamental dari kebiasaan-kebiasaan berkonsentrasi pada buku dan bukan pada pelajaran.

#### 5. Certificate Oriented

Diantara semua atau masyarakat, orang-orang Islam memiliki keunikan dalam mengembangkan sains (ilmu) terhadap penyebarluasan tradisi keagamaan (hadith). Bagi muslim yang saleh ilmu hadith telah menjadi ilmu yang par excellence. Hal tersebut menjadi sesuatu yang mendasari tugas bagi mereka yang disebut ilmuwan, dalam merespon salah satu hadist nabi yang cukup kondang *اطلبوا العلم ولو بالصين* (“Carilah ilmu walaupun di negeri Cina”) menempuh perjalanan jauh dan melelahkan hingga ke luar wilayah kekhalifahan.

Perjalanan tersebut memiliki derajat yang tinggi diantara perbuatan-perbuatan yang saleh, barang siapa yang mati dalam perjalanan mencari ilmu adalah seperti mereka yang mati syahid di medan perang suci. Semangat inilah yang menjadi pola yang diterapkan dan dikembangkan pada masa-masa awal Islam dalam pencarian, pengumpulan dan penyeleksian Hadith menjadi suatu disiplin yang memenuhi kriteria-kriteria ilmiah.<sup>11</sup>

### F. Tantangan dan Prospek

#### 1. Tantangan

Pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan social. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variable modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan.

Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi. Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi atau pembangunan. Dalam konteks ini, pendidikan di Negara-negara yang telah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan arena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program pembangunan.<sup>12</sup>

Pada era globalisasi proses pendidikan Islam semakin mendapat tantangan yang cukup berat, terutama jika dikaitkan dengan situasi masyarakat majemuk yang menuntut adanya kedewasaan berpikir dan saling menghargai pendapat orang. Tampaknya jika pendidikan Islam ingin

---

<sup>11</sup> Loc.cit,hal.282-286

<sup>12</sup> Ismail SM,et.al,Paradigma Pendidikan Islam (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2001) hal.287



kontekstual dengan perkembangan zaman, maka paradigma pendidikan yang selama ini dikembangkan harus dirubah.

Menurut Mastuhu, perubahan paradigma yang dimaksud adalah mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah, dari hafalan ke dialog, dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi, dari mekanis ke kreatif, dari memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses dan fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, namun mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketrampilan .

Pendidikan Islam dengan nuansa moral diharapkan mampu atau paling tidak memenuhi harapan-harapan seperti berikut,

- a. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik dan membimbing peran sosialnya untuk membendung nilai-nilai budaya luar yang mengarah kepada dehumanisasi.
- b. Pendidikan Islam idealnya mampu memberikan pemahaman terhadap ide pengintegrasian antara budaya agamis dan budaya duniawi.
- c. Pendidikan Islam hendaknya mampu menjadikan tauhid sebagai titik tumpu dari suatu wawasan yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama.
- d. Pendidikan Islam harus mampu menjadi pilar dari perkembangan dan perubahan social,
- e. Pendidikan Islam hendaknya tidak memandang berbeda antara ilmu agama dan ilmu umum
- f. Pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk memiliki etos kerja yang tangguh berdasarkan semangat keimanan.

Ketika proses pendidikan Islam sudah diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesalehan individual dan kesalehan social, maka berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam relative mudah dipecahkan dan kompleksitas persoalan modern beserta masyarakat majemuknya dapat dijadikan sebagai sebuah potensi yang harus dikelola dengan baik. Tentu semua ini sepenuhnya kembali pada umat Islam sendiri, mau tidak merubah pola pikir yang selama ini sudah mentradisi turun temurun.<sup>13</sup>

Karena itulah pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Menurut 5 tokoh Muslim yaitu: Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir'Ali, Jamaluddin al-Afghani, Namik Kemal dan Muhammad Abduh terhadap krisis yang melanda dunia pendidikan Islam. Bagian-bagian integral dari penalaran mereka adalah:

- a. Bahwa tumbuh suburnya perkembangan sains dan semangat ilmiah dari semangat ilmiah dari abad kesembilan hingga kesepuluh di kalangan kaum

---

<sup>13</sup> Muqowim, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib (Palembang: Raden Fatah Press, 2001)

- Muslimin adalah buah dari usaha memenuhi seruan Alquran agar manusia mengkaji alam semesta hasil karya Tuhan, yang diciptakan baginya.
- b. Bahwa pada abad-abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat Muslim mengalami kemerosotan
  - c. Bahwa Barat telah megalakkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamnya dari kaum Muslimin dan karenanya mereka mencapai kemakmuran, bahkan selanjutnya menjajah negeri-negeri Muslim.
  - d. Bahwa karenanya kaum Muslim, dalam mempelajari kembali sains dari Barat yang berkembang, berarti menemukan kembali masa lalu mereka dan memenuhi kembali perintah Al-quran yang telah terabaikan. Pandangan ini nampaknya dapat merekomendasikan menjadi semangat utama untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin.

Hal terpenting dan paling mendesak dari sudut pandang ini adalah melepaskan kaitan secara mental dengan Barat serta menanamkan suatu sikap yang independent namun penuh pengertian terhadapnya, sebagaimana terhadap peradapan lain, meskipun lebih dikhususkan kepada Barat karena ia merupakan sumber dari banyak perubahan social di seluruh dunia. Selama kaum Muslimin tetap terbelenggu kepada Barat secara mental, bagaimanapun mereka tidak akan mampu untuk bertindak secara independent dan otonom

Pokok permasalahan dari seluruh masalah modernisasi pendidikan, yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan social adalah membuatnya mampu mencetak produk-produktivitas intelektual yang kreatif dan dinamis dalam semua bidang usaha intelektual yang terintegrasi dengan Islam.

Sikap anti Barat yang berlebihan dan tidak realistis justru menggiring dunia pendidikan Islam mengalami kemerosotan. Sikap tersebut terimplementasi ke dalam penolakan ilmu-ilmu "*sekuler*" yang disinyalir merupakan produk Barat, sehingga dari sinilah pangkal tolak munculnya dikotomi. Berpangkal dari dikotomi inilah masalah terus bergulir bagaikan bola salju yang kian lama kian membesar.

Upaya lain yang tak kalah penting untuk mendapatkan penanganan serius adalah pembenahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Problem yang menyelimuti pendidikan Islam adalah kesenjangan diantara jenjang pendidikan. Pendidikan ditingkat dasar dan menengah kurang atau tidak mampu menyediakan calon-calon mahasiswa yang memenuhi standar kualifikasi yang diharapkan, untuk menempuh studi di perguruan tinggi.

Dan kasus lainnya bagi para mahasiswa baik dari negeri Muslim atau berkembang lainnya yang menamatkan pendidikan di luar negeri, seringkali tidak dapat diakomodir sekembali ketanah air. Supra struktur dalam hal ini lapangan pekerjaan maupun untuk pengembangan keilmuan yang telah mereka dapatkan seringkali mengalami kesulitan. Inilah pekerjaan rumah bagi Pendidikan Islam untuk membenahi kelebagaannya, dengan satu penekanan bahwa pembanahan itu tidak bias dilakukan secara sepenggal-sepenggal.

## 2. Prospek

Kaum Muslimin merupakan komunitas terbesar kedua yang ada di bumi ini. Tentu merupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal itu mampu digarap secara baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat, sebagian besar Negara Muslim merupakan Negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, jika mampu dipadukan secara simultan, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di dunia ini.

Semakin terbukanya cakrawala pemikiran di antara sebagian intelektual Muslim, salah satunya ditandai dengan semakin banyaknya pelajar atau sarjana Muslim yang belajar di Barat merupakan angin segar bagi upaya menemukan kejayaan masa lalu yang hilang.

## G. Kesimpulan

Dalam menghadapi sebuah perubahan pastilah akan terdapat beberapa masalah atau problematika, untuk itu diperlukan peran aktif dari semua pihak. Begitu juga dengan Pendidikan Islam dalam menapak sebuah perubahan, banyak sekali mengalami kendala dan tantangan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, di mana dia mempunyai tujuan tersendiri yaitu megajarkan manusia tentang budi pekerti, makhluk yang saling mengasihi dll.

Problem yang sering dihadapi oleh dunia pendidikan terutama pendidikan Islam adalah masih berbaurnya unsur Barat, mulai dari lembaga pendidikan hingga system pendidikannya, untuk itu sangat diperlukan sekali campur tangan dari masyarakat Muslim untuk membenahinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Arifin, Muzayyin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Ismail, et. al. Paradigma Pendidikan Islam, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001
- Muhaimin, et. al, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Muqowim, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2001
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998